

**KONSELING PASTORAL PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK DENGAN DISLEKSIA PADA USIA SEKOLAH DASAR**

analisis film : Taare Zameen Par



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada
program studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta

Wacana

Oleh:

Daniel Simarmata

NIM: 01160038

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2021

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Simarmata
NIM : 01160038
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**KONSELING PASTORAL PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
DENGAN DISLEKSIA PADA USIA SEKOLAH DASAR**

analisis film : Taare Zameen Par

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 13 Januari 2022

Yang menyatakan


(Daniel Simarmata)

NIM: 01160038

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**KONSELING PASTORAL PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DENGAN
DISLEKSIA PADA USIA SEKOLAH DASAR**

analisis film : Taare Zameen Par

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Daniel Simarmata

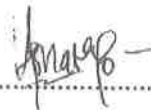
01160038

Dalam ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada tanggal 22 Juni 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Prof. Dr (H.C) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 22 Juni 2021

Disahkan Oleh:

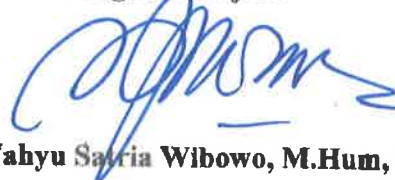
Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Program Sarjana



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D

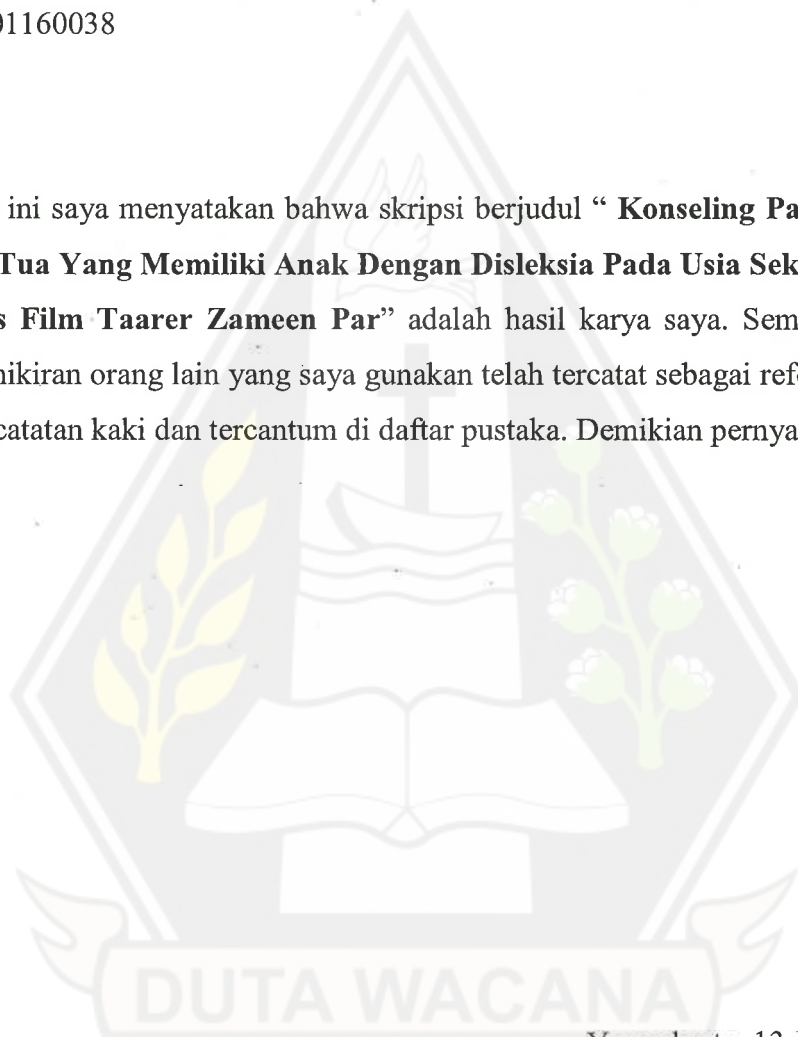
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Daniel Simarmata

Nim : 01160038

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul “ **Konseling Pastoral Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Disleksia Pada Usia Sekolah Dasar: Analisis Film Taarer Zameen Par**” adalah hasil karya saya. Semua pendapat dan pemikiran orang lain yang saya gunakan telah tercatat sebagai referensi dalam bentuk catatan kaki dan tercantum di daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat.



Yogyakarta, 13 Januari 2022

(Daniel Simarmata)

Nim: 01160038

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada Allah yang telah menyertai dalam menjalani proses akademis di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Seringkali proses ini terasa seperti bermain wahana *Roller Coaster* yang penuh dengan tanjakan, teriakan, ketakutan, namun tak pernah mencekam seperti wahana *Hysteria* yang ada di Dufan. Proses melelahkan yang saya perjuangkan akhirnya membuahkan hasilnya, tepat tanggal 22 Juni 2021 saya telah dinyatakan lulus. Melalui proses tersebut saya dipertemukan dengan banyak teman, ide dan tentu saja masalah. Namun melalui perjalanan yang melelahkan tersebut saya menemukan pelajaran yang berkesan dalam menjalani dan melanjutkan perziarahan hidup saya.

Skripsi ini lahir dari pengalaman saya bertemu dengan banyak orang dan tentu saja dengan banyak ide juga, pada merekalah saya berterima kasih. Kepada bu Asnath, sosok pembimbing yang penuh dengan pancaran aura positif dan dengan sabar membimbing saya untuk tetap mengerjakan skripsi dengan tidak ambisius. Mungkin jika tidak karena beliau saya pasti kesusahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Saya juga berterimakasih kepada Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih dan Prof. Tabita Kartika Christiani. Ph.D yang dengan teliti menguji skripsi ini dan bersedia menandatangani lembar pengesahan. Terkhusus pada bu Tabita yang memberikan pengalaman mengagetkan terkait dengan lembar pengesahan. Juga kepada segenap dosen Fakultas Teologi yang telah memberikan pengalaman dan medidik saya semaksimal mungkin.

Kepada keluarga besar baru saya *Symphony Of Live* dan teman teman lainnya yang telah menyempurnakan kebahagiaan saya selama menjalani proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi ini. Juga melalui kekompakan keluarga inilah saya dapat merasakan kesedihan yang jujur dan kebahagiaan yang tulus.

Terima kasih dan hormatku kepada kedua orang tuaku, bang Alfernando Simarmata, bang Herianto Simarmarta, dan adikku terkasih Anggi Novita Febiola br. Simarmata sebagai pemberi asupan cinta sarat makna.

Terima kasihku kepada Athania br. Tarigan yang bersedia menemaniku menyelami lautan penuh tanda tanya sekaligus menyadarkanku ada kedamaian ditengah kekacauan dunia.

Proses dan perjumpaan yang tidak sebentar ini menyadarkan saya bahwa saya tidak pernah berjalan sendirian.

Terima Kasih!

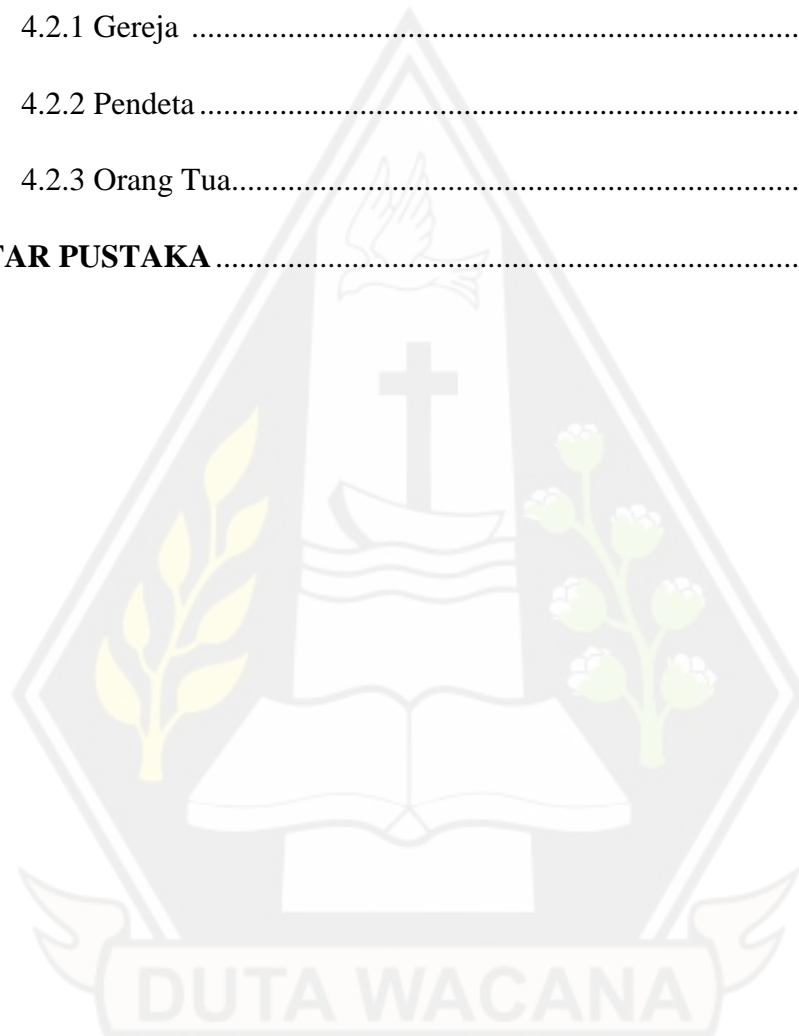


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Penulisan.....	6
1.4 Tujuan Penulisan.....	6
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 DEFINISI DISKELSA,PENYEBAB DAN PERANAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DENGAN DISLEKSIA USIA SEKOLAH DASAR	9
2.1 Pengertian Disleksia, Penyebab, Dan Identifikasi	9
2.1.2 Definisi Disleksia.....	9
2.1.3 Penyebab Disleksia	11
2.1.4 Identifikasi Disleksia	11
2.2 Peran Keluarga Dalam Mendidik Dan Mengasuh Anak.....	12
2.2.1 Definisi Keluarga	12
2.2.2 Fungsi keluarga	14
2.2.3 Definisi Orang Tua	15
2.2.4 Definisi Pendidikan	16
2.2.5 Definisi Pengasuhan	18

2.3 Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Mendidik Anak	19
2.3.1 Stres Pengasuhan Pada Orang Tua	20
2.4 Deskripsi Film Taare Zameen Par	23
2.4.1 Pengantar	23
2.4.2 Gambaran Film	23
2.5 Ishaan Dan Dinamikanya	25
2.5.1 Analisa Jenis Disleksia Yang Dialami Ishaan.....	25
2.6. Analisa Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak (Ishaan)	26
2.6.1 Peran pengasuhan.....	26
2.6.2 Analisa Stres Pengasuhan yang dialami orang tua Ishaan	34
2.7 Kesimpulan	38
BAB 3 DASAR TEOLOGIS DAN KONSELING PASTORAL UNTUK	
ORANG TUA DARI ANAK DENGAN DISLEKSIA	39
3.1 Pengantar.....	39
3.2 Dasar teologis.....	39
3.2.1 Amsal 22:6	39
3.2.2 Tafsir Ayat Amsal 22:6.....	39
3.2.2.1 Implementasi Amsal 22:6 Dalam Mendidik Anak.....	41
3.3 Usulan konseling pastoral bagi orang tua	43
3.3.1 Pengertian konseling pastoral	43
3.4 Konseling pastoral yang relevan bagi orang tua	
dengan anak dengan disleksia	47
3.4.1 Konsep konseling edukatif.....	48
3.5 Konseling Dari Gereja.....	49
3.5.1 Konseling Untuk Orang Tua	49
3.5.2 Hal yang dilakukan orang tua setelah mendapat informasi.....	52

3.6 Kesimpulan.....	54
BAB 4 PENUTUP	55
4.1 Kesimpulan	55
4.2 Saran.....	56
4.2.1 Gereja	56
4.2.2 Pendeta	56
4.2.3 Orang Tua.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58



ABSTRAK

Konseling Pastoral Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Disleksia Pada Usia Sekolah Dasar: Analisis Film Taare Zameen Par

Oleh: Daniel Simarmata/01160038

Penulisan karya ini dibuat dalam rangka melihat unsur-unsur yang memengaruhi terjadinya stres pengasuhan pada diri orang tua. Stres pengasuhan sering kali terjadi tanpa disadari oleh orang tua yang berakibat buruk pada relasi orang tua dengan anak. Hal tersebut kemudian memunculkan pertanyaan upaya apa yang dapat dilakukan agar dapat mencegah stres pengasuhan pada diri orang tua terjadi.

Film *Taare Zameen Par* digunakan sebagai bahan analisa dan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas upaya apa yang dilakukan dalam pencegahan stres pengasuhan terhadap orang tua yang mempunyai anak dengan Disleksia. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, ketidaktahuan orang tua tentang apa yang terjadi pada diri anak dan tuntutan orang tua yang melampaui kemampuan anak, memiliki peran dan pengaruh yang penting dalam terjadinya stres pengasuhan pada orang tua. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan terjadinya stres pengasuhan pada orang tua ialah dengan adanya percakapan dalam bentuk konseling kepada orang tua. Sebuah konseling yang didalamnya kasih Kristus terasa nyata. Kasih Kristus dapat dirasakan melalui mengasihi dengan menerima kekurangan setiap anak dengan tepat.

Kata Kunci: *Taare Zameen Par*, Stres Pengasuhan, Anak Dengan Disleksia, Orangtua, hubungan orangtua-anak, Konseling Pastoral,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan suatu media komunikasi massa yang berupa serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak yang memperlihatkan suatu serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan penerangan.¹ Tidak sedikit karya-karya yang ada di film tersebut merupakan sebuah kejadian nyata yang dialami oleh produser film itu sendiri atau kejadian yang dialami sebagian orang di dunia. Film juga seringkali dianggap tidak hanya sebagai hiburan melainkan sebagai media untuk berefleksi karena mempunyai sifat yang multitafsir.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa film selalu memiliki pesan tertentu yang ingin disampaikan pada penontonnya. Begitu juga dengan film yang berjudul *Taare Zameen Par* yang rilis pada 21 Desember 2007. Film tersebut memperlihatkan sebuah situasi orang tua yang sedang mengalami kesusahan dalam mendidik anaknya yang bernama Ishaan. Situasi tersebut ialah orang tua yang memiliki anak laki-laki yang bernama Ishaan berumur delapan tahun yang mempunyai kemampuan dan imajinasi yang luar biasa. Ishaan dapat berimajinasi dengan apapun yang dia lihat dan menuangkannya dalam lukisan. Namun dengan kemampuan yang luar biasa ini, Ishaan memiliki kekurangan di dalam bidang pendidikan. Ishaan memiliki kemampuan belajar yang sangat buruk tidak sama seperti seharusnya anak seusianya. Pada usianya saat ini, Ishaan belum bisa membaca dan selalu mendapat nilai terburuk di kelas dalam setiap mata pelajaran. Ishaan juga memiliki perilaku yang sangat menyusahkan orang tua dan tidak jarang tetangga yang ada di lingkungan mereka berada meminta ganti rugi untuk kerusakan yang dilakukan Ishaan.

¹ Dwi Anggraini, *Stereotip Perempuan Dalam Film Get Married Analisis Semiotika Roland Barthes*, e-journal Ilmu Administrasi Bisnis, Universitas Mulawarman, 2009. 178.

Hal-hal tersebut terjadi dikarenakan pola relasi Ishaan dengan orang tua dan lingkungan sekitarnya yang buruk. Pola relasi buruk terlihat dalam scene film dimana orang tua Ishaan memukul di bagian wajah dan memberikan labelling idiot pada Ishaan, dan memutuskan memasukan Ishaan ke sekolah yang mempunyai asrama, dan mempunyai sistem pendidikan yang sangat ketat dan disiplin, daripada melihat apa sebenarnya yang terjadi pada Ishaan sehingga memiliki perilaku yang meresahkan mereka (orangtua).

Film ini memang memperlihatkan Ishaan sebagai tokoh utama dengan alur film yang happy ending, namun perlu dilihat kembali proses pergumulan Ishaan yang terjadi akibat respon yang kurang baik dari orang tuanya yang berimbas pada Ishaan yang berujung pada ketidakmauannya untuk melukis dan mengasingkan diri dari orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dalam merespon sifat atau situasi yang sedang dialami anak, orang tua perlu percaya ketika anak berbicara, berempati dengan apa yang sedang dirasakan oleh anak, dan membuat situasi yang aman bagi anak. Orang tua juga perlu menerapkan pola pengasuhan. Pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Istilah mengasuh sering dirangkai dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasih berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kata asah-asih-asuh. Maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa sayang tanpa pamrih.² Hal-hal tersebut sangat penting untuk diperhatikan terlebih bila anak tengah dalam gangguan kesehatan seperti disleksia.

Respon pertama yang terasa kurang tepat yang dilakukan orang tua Ishaan. Pada saat tetangga mereka datang ke rumah untuk meminta pertanggungjawaban atas kerusakan yang dilakukan Ishaan, mereka (orang tua) merespon dengan cara mempermalukan Ishaan di depan tetangganya tersebut dan memukul Ishaan di bagian wajah, dan memberi labeling negatif terhadap Ishaan. Respon kedua yang

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 37.

dilakukan orang tua Ishaan terhadap kenakalannya adalah ketika Ishaan ketahuan membuat surat sakit palsu dan bolos sekolah, lagi-lagi respon yang didapat Ishaan bukanlah pertanyaan untuk mencari apa penyebab dari tindakannya tersebut melainkan labelling buruk terhadapnya. Semua tindakan Ishaan yang dianggap buruk oleh orang tuanya, terjadi akibat ketidaktahuan orang tua Ishaan bahwa anak mereka adalah anak dengan disleksia, dimana disleksia adalah kesulitan membaca, mengukur, mendengar, berbicara, yang terjadi akibat kelainan struktur otak.³

Situasi orang tua yang memiliki anak dengan disleksia bukanlah situasi yang hanya terjadi di dalam film, melainkan benar-benar terjadi di dalam kehidupan nyata. Menurut Riyani T Bondan, Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia di dunia 10 hingga 15 persen anak sekolah yang menyandang disleksia, di dunia Rasio laki-laki dibanding perempuan yang mengalami disleksia berkisar 0:1, tetapi Bondan mengutip penelitian hasil Dr. shaywitz (1996) menunjukkan rasio kedua seks hampir sama.⁴ Dengan jumlah anak sekolah di Indonesia sekitar 50 juta, diperkirakan 5 juta diantaranya mengalami disleksia.⁵

Bukti yang mendukung keyakinan bahwa peran orang tua pada anak dengan disleksia dapat merusak anak-anak bila tidak ditangani dengan semestinya dapat dilihat dari hasil Penelitian yang membangkitkan kesadaran mengenai pengaruh peran dan tanggung jawab orang tua bagi semua pihak adalah penelitian yang dibuat oleh Richatul Mukaroma, dengan judul Bimbingan Konseling Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Disleksia Dan Disgrafia) Pada Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Ular Tangga Di Desa Kedung Kendo, pada tahun 2018. Disini Mukaroma menekankan pentingnya peran orang tua dalam memperhatikan perkembangan intelektual, bahasa, sosial, moral, motorik, dan penghayatan agama. Hal ini dikarenakan orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan anak, dimana lingkungan keluarga yang sangat berperan penting untuk dapat mendukung dan mempengaruhi perilaku anak.⁶ Begitu juga dengan penelitian yang dibuat oleh Hanan Riati, dengan

³ Loeziana, *Urgensi Mengenal ciri Disleksia*, Tabiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry, 2017, 22.

⁴ husna Zadat Billah, *Disleksia: We Are Outside The Box Thinkers*, diakses 15 Maret 2021, <https://www.kompasiana.com/husnazadat/585f5837327b61d5042d7fe8/dyslexia-we-are-outside-the-box-thinkers?page=all>

⁵ Latief, Mereka Tetap Anak Pintar, 24 Agustus 2010, <https://nasional.kompas.com/read/2010/08/24/11200242/twitter.com?page=all>

⁶ Richatul Mukaroma, Skripsi: *Bimbingan Konseling Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Disleksia Dan Disgrafia) Paada Usia Sekolah Dasar Melalui Permainan Ular Tangga Di Desa Kedung Kendo* (Surabaya: UINSA, 2018), 18.

judul, *Semua Bisa Berprestasi (Studi Kasus : Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus)* pada tahun 2017. Menunjukkan bahwa peran orang tua secara aktif dalam bentuk dukungan sosial dan dalam bentuk pengasuhan akan menentukan perkembangan dan kesehatan anak itu sendiri, baik kesehatan dalam psikologi begitu juga dengan kesehatan fisik anak. Sehingga dapat membantu anak untuk dapat berprestasi di berbagai bidang yang digeluti.⁷

Melalui beberapa data di atas dapat dikatakan bahwa orangtua yang memiliki anak yang mengalami disleksia bukanlah sebuah situasi yang dapat disepelekan melainkan situasi serius yang perlu diberikan perhatian khusus dan patut untuk memberi tindakan terhadap situasi ini. Dalam buku tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral, Clinebell mengatakan gereja harus menemukan cara yang segar untuk memenuhi kebutuhan orang susah, artinya gereja harus menjadi saluran baru untuk pelayanan sepanjang zaman.⁸ Salah satu cara yang relevan untuk situasi orang tua yang memiliki anak dengan disleksia adalah dengan cara pendampingan dalam bentuk konseling pastoral.

Menurut Hendri Wijayatsih konseling pastoral (Pastoral Counseling) dan pendampingan pastoral (pastoral care) adalah dua hal yang berbeda. Hendri Wijayatsih mengatakan pendampingan pastoral adalah sebuah tindakan manusia dalam menangani sesamanya karena kesadaran akan besarnya kasih Kristus yang telah dihayatinya di dalam kehidupan.⁹ Pendampingan pastoral ini bersifat umum dan disediakan untuk semua komunitas beriman. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk mengaktualisasikan kasih Allah dalam kehidupan komunitas beriman.¹⁰ Clinebell memberi pernyataan, bahwa pendampingan pastoral mencakup pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan di dalam suatu jemaat dan komunitasnya sepanjang perjalanan hidup mereka.¹¹ Sedangkan konseling pastoral adalah sebuah layanan percakapan terarah yang menolong orang

⁷ Hanan Riati, Skripsi : *Semua Bisa Berprestasi Studi Kasus: Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: UNY, 2017), 23.

⁸ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 19.

⁹ Hendri Wijayatsih, *Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Gema Teologi, 2012) 1-2.

¹⁰ Wijayatsih, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 1-2.

¹¹ Clinebell, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 32.

dalam krisis agar mampu melihat jernih krisis yang tengah dialaminya. Dengan demikian, diharapkan orang tersebut mampu menemukan kemungkinan solusi atas krisis yang dihadapinya.¹² Fungsi dari pendampingan pastoral secara spesifik ada lima yang biasa diwujudkan dalam relasi triolog¹³ antara lain, menyembuhkan, menguatkan/menopang, membimbing, memperbaiki hubungan, dan membina.

Dari dua pengertian di atas penulis melihat pendampingan dan konseling pastoral perlu diaplikasikan untuk mengatasi situasi yang dialami orang tua yang memiliki anak dengan disleksia. Hal ini ditegaskan oleh B. Kieser SJ, menurutnya pastoral care mengajak kita untuk memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional orang sakit, serta menuntun agar orang sakit diperlakukan sebagai subyek-obyek yang punya harga diri dan bukan sebagai objek yang perlu diobati.¹⁴

Clinebell mengatakan tujuan dari konseling pastoral (dan semua pelayanan) adalah untuk membebaskan, memperkuat dan memelihara keutuhan hidup yang berpusat pada Roh.¹⁵ Konseling pastoral berusaha memperkuat pertumbuhan ke arah keutuhan dalam enam aspek kehidupan manusia, antara lain, menyegarkan pikiran, membuat tubuh lebih bergairah, memperbaharui dan memperkaya hubungan-hubungan dekat, menumbuhkan hubungan dengan lembaga-lembaga yang penting dalam hidup, memperdalam dan menggairahkan hubungan dengan Allah.¹⁶

Berdasarkan kajian teori-teori di atas, perlu adanya konseling pastoral kepada orang tua yang memiliki anak dengan disleksia untuk dapat membantu perkembangan anak sesuai dengan tugas perkembangannya. Hal ini disebabkan karena orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan anak dan peran orang tua

¹² Wijayatsih, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 1-2.

¹³ Skema relasi trialog menunjukkan tiga pribadi dalam sebuah proses konseling pastoral. Tiga pribadi tersebut adalah Roh Kudus, Konselor yang dapat dikatakan sebagai penolong dan Konseli sebagai yang ditolong (Florentina Sianipar, *Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jeemat Dalam Beribada*,. *Missio Ecclesiae*, 8 Oktober 2019), 137-154.

¹⁴ B. Kieser, Sj. *Ikut Menderita Ikut Percaya: Pastoral Orang Sakit* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 10.

¹⁵ Clinebell, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 33.

¹⁶ Clinebell, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*, 39.

sangat berpengaruh dalam sikap mendidik serta membimbing anak dalam menjalani proses tumbuh-kembang anak tersebut.

1.2 Rumusan Masalah.

1. Apa faktor-faktor penyebab stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak dengan disleksia?
2. Apa dasar teologis untuk mendampingi orang tua yang memiliki anak dengan disleksia?
3. Bagaimana bentuk konseling pastoral yang tepat pada orang tua yang mengalami stres pengasuhan terhadap anak dengan disleksia dalam film Taare Zameen Par?

1.3 Batasan Penulisan

Dalam penulisan ini penulis akan membatasi masalah dengan fokus pada pola konseling pastoral yang tepat ketika berhadapan dengan orang-orang yang memiliki anak dengan disleksia seperti yang ada di dalam Film Taare Zameen Par.

1.4 Tujuan Penulisan.

1. Memahami faktor-faktor stres pengasuhan yang dialami orang tua yang memiliki anak dengan disleksia dalam film Taare Zameen Par.
2. Mengetahui dasar teologis dalam memberikan layanan konseling pastoral pada orangtua yang memiliki anak dengan disleksia.
3. Menemukan bentuk konseling pastoral yang tepat dalam menangani situasi orangtua yang tengah dalam krisis pengasuhan terhadap anak dengan disleksia dalam film Taare Zameen Par.

1.5 Metode Penelitian.

Metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan cara analisis film dan studi literatur. Dalam studi literatur penulis akan mengkaji lebih dalam berkaitan dengan bimbingan konseling pastoral bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disleksia. Sumber literatur yang akan digunakan penulis didapat melalui buku-buku bimbingan konseling pastoral dan berbagai literatur lainnya yang mendukung dan melengkapi penulisan.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan pertanyaan dan batasan permasalahan, metode penelitian, metode penulisan serta sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 : DEFINISI DISLEKSIA, PENYEBAB DAN PERANAN ORANG TUA TERHADAP ANAK DENGAN DISLEKSIA USIA SEKOLAH DASAR.

Pada bab ini, penulis akan memaparkan teori-teori yang terkait dengan disleksia dan peran serta tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak. Kemudian, penulis menggunakan teori Sri Lestari tentang peran orang tua mengasuh anak usia sekolah dasar sebagai dasar analisis terhadap peran orang tua yang ada di dalam film *Taare Zameen Par*.

Bab 3: DASAR TEOLOGIS DAN KONSELING PASTORAL UNTUK ORANG TUA DARI ANAK DENGAN DISLEKSIA

Pada bab ini penulis akan memaparkan dasar teologis dan bentuk konseling pastoral yang dapat dikembangkan pada orang tua yang memiliki anak dengan disleksia.

Bab 4: PENUTUP

Dalam bagian ini berisikan kesimpulan akhir dan saran pada gereja, pendeta, dan orang tua yang memiliki anak penyandang disleksia.



Bab IV

Penutup

Pada bab ini, penulis akan memaparkan kesimpulan terkait dengan stres pengasuhan orang tua terhadap anak dengan disleksia. Kemudian penulis akan memberikan saran pada gereja, pendeta, dan orang tua.

4.1 Kesimpulan

Berlandaskan dari apa yang sudah penulis paparkan dalam setiap bab dapat dikatakan bahwa stres pengasuhan yang terjadi pada orang tua memiliki berbagai faktor dan motivasi yang dapat dideteksi dengan baik. Salah satu faktor penyebab terjadinya stres pengasuhan adalah ketidaktahuan orang tua terhadap situasi yang terjadi pada diri anak. Hal ini juga yang melatarbelakangi terjadinya stres pengasuhan pada orang tua yang terjadi dalam film *Taare Zameen Par*. Apa yang terjadi dalam film menjadi pelajaran bagi semua orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua sebagai sosok pengasuh mengalami stres yang diakibatkan oleh ketidaktahuannya bahwa mereka memiliki anak penyandang disleksia, Situasi tersebut berujung pada terjebaknya orang tua dalam situasi stres dalam mengasuh anak.

Ketika orang tua tidak tahu apa yang terjadi pada diri anak dan hal ini berujung pada terjebaknya orang tua dalam situasi stres pengasuhan, orang tua tersebut memerlukan pendamping yang dapat membantunya dengan tepat. Pendampingan dapat diwujudkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui konseling.

Melihat situasi yang terjadi di dalam film *Taare Zameen Par* di atas maka dapat dikatakan bahwa mengetahui kekurangan dan kelebihan diri anak menjadi aspek penting dalam upaya mencegah terjadinya stres pengasuhan pada orang tua. Gereja sebagai sebuah komunitas perlu mendampingi orang tua dalam mengasuh anak, hal ini dapat dilakukan bahkan sebelum orang tersebut mengalami stres pengasuhan.

Peran gereja dalam merangkul jemaat tentu sangat penting bagi pertumbuhan jemaat. Apalagi bagi orang tua yang tengah dalam situasi stres pengasuhan. Penulis

memberikan usulan konseling pastoral edukatif yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya yang dapat menjadi salah satu sarana dalam menolong orang tua dalam situasi stres pengasuhan dalam proses pemulihannya. Usulan konseling yang diberikan, dapat menjadi contoh bagi gereja untuk mendampingi orang tua dalam situasi stres pengasuhan.

4.2 Saran

4.2.1 Gereja

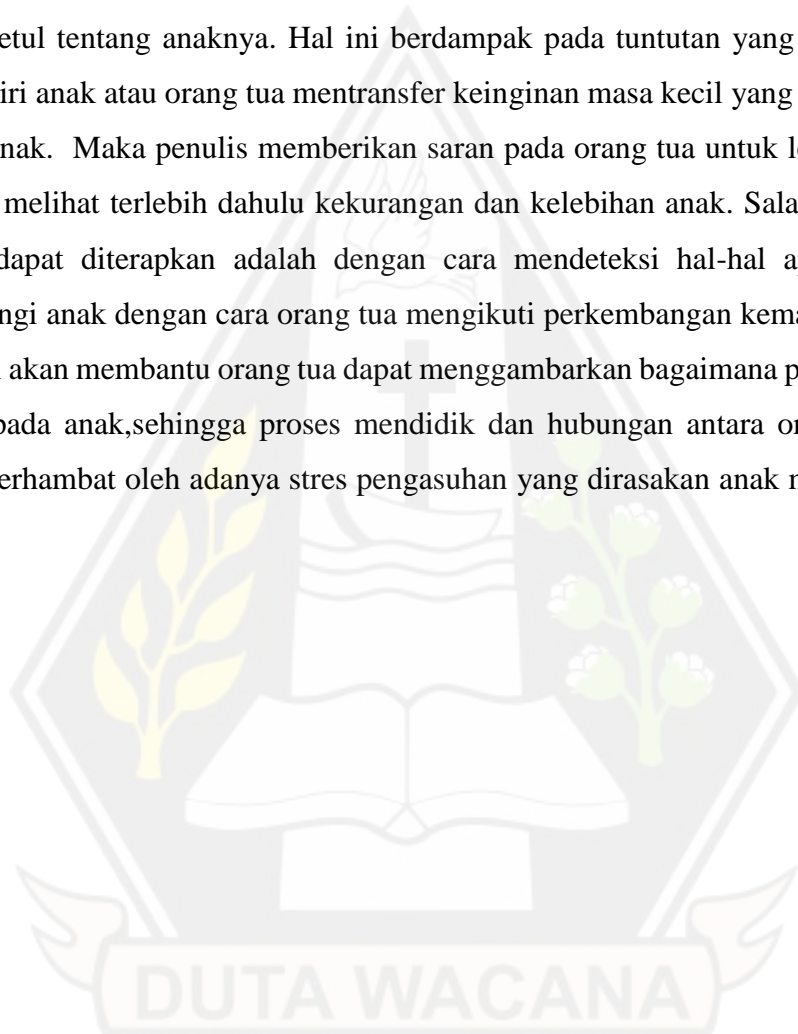
Gereja sebagai sebuah komunitas umat kristen kiranya dapat memberikan wadah bagi jemaat untuk dapat mengupayakan situasi stres pengasuhan pada orang tua. Salah satu cara yang dilakukan gereja adalah dengan merancang berbagai kegiatan yang bersifat edukasi. Selain itu gereja perlu memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengenal dan memahami kondisi anak kepada jemaat, dengan begitu jemaat tidak salah menentukan sifat dalam situasi yang sedang mereka alami. Edukasi tersebut dapat disisipkan melalui tema-tema dalam persekutuan, seminar-seminar.

4.2.2 Pendeta

Sebagai seseorang yang dianggap perpanjangan tangan Tuhan, pendeta perlu membuat jadwal yang dapat membantunya melakukan kunjungan-kunjungan ke setiap komisi maupun individu yang ada di dalam gereja. Semakin sering terjadi komunikasi antara pendeta dan jemaat semakin menumbuhkan keterbukaan dan rasa percaya jemaat ketika ingin membahas masalah yang sedang mereka hadapi. Dalam menanggapi situasi stres pengasuhan akibat ketidaktahuan orang tua kalau anak mereka penyandang disleksia, pendeta perlu mendalami teori-teori yang terkait dengan masalah jemaat tersebut agar dapat mempermudah proses pembimbingan bagi jemaat. Lebih dari itu, pendeta juga perlu mendalami teori teologi yang bersangkutan dengan masalah jemaat.

4.2.3 Orang tua

Orang tua adalah orang pertama yang seharusnya paling mengerti bagaimana situasi dan apa yang sedang dihadapi anak. Namun, tidak jarang orang tua yang mengatakan bahwa ia sangat mengerti anak tapi pada kenyataannya mereka tidak tahu betul tentang anaknya. Hal ini berdampak pada tuntutan yang sangat tinggi pada diri anak atau orang tua mentransfer keinginan masa kecil yang tidak tercapai pada anak. Maka penulis memberikan saran pada orang tua untuk lebih berperan dalam melihat terlebih dahulu kekurangan dan kelebihan anak. Salah satu contoh yang dapat diterapkan adalah dengan cara mendeteksi hal-hal apa saja yang disenangi anak dengan cara orang tua mengikuti perkembangan kemampuan anak. Hal ini akan membantu orang tua dapat menggambarkan bagaimana pola asuh yang tepat pada anak, sehingga proses mendidik dan hubungan antara orang tua-anak tidak terhambat oleh adanya stres pengasuhan yang dirasakan anak maupun orang tua.



DAFTAR PUSTAKA

- Anjarningsih, H. *Disleksia Perkembangan di Indonesia*. Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Clinebell, H. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Collins, Gary. *Pengantar Konseling Kristen Yang efektif*. Malang; Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1989.
- Henry, L. *The Development Of Working Memory In Children*. London; Sage, 2012.
- Hurlock, Elizabeth. *Developmental Psychology*. New York; McGraw-Hill, 1968.
- Jamaris, M. *Kesulitan Belajar; Perspektif, Asesmen, Dan penanganannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*. Bogor; Ghalia Indonesia, 2014.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta; Kencana, 2012.
- Mulyadi, H. *Diagnosis Kesulitan Belajar; dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta; Nuha Litera, 2010.
- Subabda, Yakub. *Pastoral Konseling Pendekatan Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi jilid II*. Malang; Gandum Mas, 2003.
- Subabda, Yakub. *Konseling Pastoral Pendekatan Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*. Malang; Gandum Mas, 2003.
- Widyorini, E, & Maria Van Tiel, J. *Disleksia; Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah*. Jakarta; Predana, 2017.
- Wiryasaputra, Y. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta; Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Wright, H. *Konseling Krisis Membantu Orang Dalam Krisis Dan Stres*. Malang; Gandum Mas, 2006.

Jurnal :

Abdul Wahib, *Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak*. Paradigma Institut, 2015

Femmy Silaswaty Faried, *Optimalisasi Perlindungan Anak Melalui Penetapan Hukuman Kebiri*, Serambi Hukum, 2017.

Herianto Sande Pailang, *Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22 : 6*, Sttjaffraymakassar, 2012

Ika Febrian Kristiana, *Self-Compassion Dan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Kognitif*, Escopsy, 2017.

Jelita Saputri, *Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh*, Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Jimmy Lisang Ahjin, *Menerapkan Prinsip-Prinsip “Didiklah Orang Muda” Dalam Amsal 22:6 Terhadap Lifestyle Kerohanian Remaja*, Pentacostal Menoreh, 2020.

Nadwa, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Pendidikan Islam, 2014.

Oyen Marpaung,dkk, *Praksis Orangtua Dalam Mendidik Anak Menurut Amsal 22 : 6 Terhadap Perilaku Sosial - Ekspresif Siswa*, REAL DIDACHE, 2019.

Ririn Aryani ,Pujiyanti Fuziah, *Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak dengan disleksia*, Obsesi, 2020.

Rohmat, *Keluarga Dan Pola Pengasuhan Anak*, Yinyang, 2010

Ruat Diana, *Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0*, BIA, 2019.

Widodo Gunawan, *Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori dan Praktek*, ABDIEL, 2018.

Wijayatsih, H, *Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Gema teologi, Gema Teologi, 2011.

Wiratsih, Amorisa, *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia*, Jurnal Kependudukan Indonesia, 2018.

Yohaana, Brek, *Kepekaan Pastoral Konseling Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer*, Pastoral Konseling, 2020

Sumber Online:

Billah, Z. (2016). Dyslexia: We Are "Outside The Box" Thinkers. *Kompasiana*, <https://www.kompasiana.com/husnazadat/585f5837327b61d5042d7fe8/dyslexia-we-are-outside-the-box-thinkers?page=all>.

Lorenza, (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya* , <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1698/1235>.

Permatasari, (2010). Mereka (tetap) Anak Pintar. *Kompas.com*, <https://nasional.kompas.com/read/2010/08/24/11200242/twitter.com?page=all>.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>

Film :

Khan Aamir.(2007). Taare Zameen Par. India: Netflix